

Analisis Kemampuan Kognitif Pada Anak Tuna Daksa

Ime Nur Azzahra¹, Syarifah Zafira Zain², Aulia Az-Zahra³, Diya Fatihah Zahra⁴, Adharina Dian Pertwi^{5✉}, Wilda Isna Kartika⁶

Universitas Mulawarman, Indonesia^(1,2,3,4,5,6)

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.922](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.922)

✉ Corresponding author:

adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: Aspek Kognitif; Tuna Daksa; Anak Usia Dini;	Kemampuan kognitif mencakup pemahaman, pemikiran, dan pemecahan masalah, sedangkan tuna daksa adalah kondisi disabilitas fisik yang mempengaruhi proses belajar anak. Studi berikut tujuannya guna menganalisis kemampuan kognitif anak tuna daksa berdasarkan tingkatannya, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Studi dijalankan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara pada anak tuna daksa. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan tuna daksa tingkat sedang dan tinggi dapat mengikuti pembelajaran eksplorasi dan pemecahan masalah dengan baik, serta memahami konsep logis dan bilangan dasar. Namun, anak tuna daksa dengan tingkat rendah kurang aktif karena dipengaruhi down syndrome, hanya mampu memahami konsep logis sederhana dan belum menguasai operasi bilangan dasar. Kesimpulannya adalah tuna daksa tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan kognitif anak melainkan anak yang memiliki disabilitas ganda. Maka dengan ini, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai anak penyandang tuna ganda.
Keywords: Cognitive aspect; Physically Disabled; Early Childhood;	Abstract Cognitive abilities include understanding, thinking, and problem solving, while physical disabilities are physical disabilities that affect a child's learning process. This research seeks to examine the mental capabilities of children with physical challenges, categorized into low, medium, and high levels. The investigation employed a qualitative methodology, relying on a case study framework through observations, interviews, and the collection of documents related to children with physical disabilities across two sites. The study showed that children with moderate and high levels of physical disabilities can participate in exploration and problem-solving learning well, and understand basic logical and number concepts. However, children with low levels of physical disabilities are less active because they are influenced by Down syndrome, are only able to understand simple logical concepts and have not mastered basic number operations. The conclusion is that physical disabilities do not fully affect children's cognitive abilities but rather children with multiple disabilities. Therefore, further research is needed on children with multiple disabilities.

1. PENDAHULUAN

Aspek kognitif pada anak dengan disabilitas tuna daksa ialah satu diantara hal krusial yang berdampak pada perkembangan mereka. Kognitif ialah metode di mana anak memahami dan mengartikan kejadian atau objek di sekelilingnya. Anak tidak sekadar mengumpulkan informasi secara pasif; mereka juga berkontribusi secara aktif dalam menyusun pengetahuan mengenai realitas. Meskipun cara berpikir dan cara anak memahami kenyataan bisa berkembang lewat pengalaman yang dialaminya, mereka tetap aktif dalam merepresentasikan informasi yang didapat dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan konsep yang sudah dimiliki (Istiqomah & Maemonah, 2021). Tuna daksa, ialah ketidak sempurnaan atau kelainan pada sistem otot, saraf, persendian, dan tulang, yang mengakibatkan gangguan dalam tumbuh kembang, komunikasi, serta gerak tubuh, tunadaksa terjadi akibat kerusakan atau gangguan pada struktur atau fungsi otot, tulang, dan sendi, yang menyebabkan kondisi normal menjadi tidak normal. Akibatnya, anak-anak dengan tuna daksa mengalami kesulitan karena kondisi fisik mereka dan sangat memerlukan bantuan dari orang lain. Beberapa penderita memiliki fungsi otak yang normal, sementara yang lain mungkin mengalami gangguan pada otaknya, yang dapat berdampak pada kecerdasan mereka. Selain itu, mereka juga sering kali kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Zakiyah et al., 2022).

Anak-anak yang tuna daksa dan mengalami gangguan pada sistem otot serta umumnya mempunyai kemampuan berpikir yang biasa atau kadang-kadang di atas rata-rata. Meskipun demikian, mereka sering kali menghadapi tantangan dalam memaksimalkan kapasitas intelektual mereka (Veryawan veryawan, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti keterbatasan fisik yang dialami oleh anak-anak dengan tuna daksa dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang aktif. Pergerakan yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengakses sumber belajar secara maksimal. Anak-anak ini juga sering menghadapi tantangan emosional, seperti rasa rendah diri atau kecemasan yang muncul akibat perbedaan fisik mereka dibandingkan dengan anak-anak lain. Masalah emosional tersebut dapat berpengaruh pada kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam proses belajar. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, termasuk stigma atau diskriminasi dari teman sebaya dan orang dewasa, bisa memperburuk keadaan. Respon negatif ini dapat menghalangi anak-anak dengan tuna daksa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan akademis, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berkembang (Syarieff et al., 2022).

Anak-anak penyandang tuna daksa merupakan individu yang memiliki tantangan fisik dalam beraktivitas, namun penting untuk diingat bahwa mereka tidak memiliki masalah intelektual secara *inherent*. Banyak dari anak-anak ini menunjukkan potensi kognitif yang tinggi, yang sering kali terhambat oleh kondisi fisik dan psikologis yang mereka alami, dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang sesuai sangat dibutuhkan guna menunjang mereka mengatasi berbagai kendala yang ada (Santi & Septiyana, 2024). Selain itu, dukungan emosional juga memainkan peran krusial dalam perkembangan mereka, karena memberikan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar dan beradaptasi. Dengan kombinasi intervensi pendidikan yang efektif dan dukungan emosional yang kuat, anak-anak penyandang tuna daksa dapat mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal dan meraih keberhasilan dalam kehidupan mereka (Purba Bagus Sunarya et al., 2018). Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan dan kemampuan anak-anak ini, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif di lingkungan sekitar serta mencapai cita-cita mereka (Wijaya et al., 2021).

Perkembangan kognitif anak tuna daksa bisa dilakukan dengan beragam pendekatan, satu diantaranya ialah menggunakan strategi ekspositori. Metode berikut melibatkan pemaparan informasi secara lisan, dengan pengajaran verbal menjadi metode utama yang digunakan. Sebab itu, pendekatan ini sering kali dipandang serupa dengan ceramah. Selanjutnya, materi yang disampaikan biasanya berupa informasi yang telah terorganisir, sebagaimana fakta, data, ataupun konsep tertentu yang harus diingat, yang mana hal ini tidak mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Akhirnya, tujuan utama dari pendidikan ini ialah guna memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut (Supriyadi et al., 2023). Dengan kata lain, sesudah proses belajar berakhir, para pelajar harapannya bisa menangkap dan menjelaskan kembali informasi yang sudah diajarkan dengan benar. Akan tetapi, kekurangan dari metode pembelajaran ini ialah hanya akan berhasil untuk pelajar yang mempunyai kemampuan memahami dan mendengar yang baik. Di sisi lainnya, keuntungan dari strategi pembelajaran ekspositori ialah guru memiliki kendali atas tingkat dan urutan kedalaman materi yang diajarkan, serta bisa menilai seberapa jauh pelajar memahami pelajaran yang sudah diberikan (Ruziaipah et al., 2020).

Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) berfokus pada peran serta pelajar pada tahapan pembelajaran guna menemukan materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari (Antara et al., 2019) hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam hidup mereka. Pembelajaran yang berorientasi konteks memiliki tujuan guna memperluas dan mendapatkan wawasan baru, di mana pengetahuan yang didapat bukan hanya bersifat hafalan, namun guna diyakini dan dipahami. Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan yang diterima siswa harus dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga dapat terlihat perubahan perilaku. Terdapat kelemahan dalam strategi ini, yaitu guru perlu lebih intensif dalam memberikan bimbingan. Dalam pendekatan ini, peran guru beralih dari pusat informasi menjadi pembimbing siswa, membantu mereka belajar sesuai dengan tahap perkembangan masing-

masing. Di sisi lain, kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah proses belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, serta mendorong terbentuknya sikap kerja sama yang baik antara kelompok ataupun individu (Nisna Nursarofah, 2022).

Pembelajaran kooperatif ialah serangkaian kegiatan belajar yang dijalankan oleh peserta didik pada suatu kelompok untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Pada pendekatan berikut, pelajar mengambil bagian secara aktif dalam kelompok kecil dan saling membantu pada tahapan pembelajaran (Fadillah, 2018). Meskipun strategi ini memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, keuntungannya sangat signifikan. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas mereka, tetapi juga meningkatkan kemandirian, sikap kritis, serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif (Tutupary, 2017).

Peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam memberikan bimbingan serta dukungan emosional kepada anak tuna daksia, mengingat bahwa faktor psikologis memiliki dampak besar terhadap perkembangan kognitif mereka (Therik, 2019) melalui kegiatan yang menyenangkan seperti membaca bersama, bernyanyi, dan berdiskusi mengenai pengalaman sehari-hari, anak-anak ini dapat memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat dan konsisten, potensi kognitif anak tuna daksia dapat dioptimalkan, meskipun mereka harus menghadapi berbagai tantangan fisik. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam proses ini sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai perkembangan yang maksimal (Khairunisa Rani et al., 2018).

Bersumber hasil pengamatan yang dijalankan di dua sekolah pada November 2024, dengan mengambil tiga anak yang diklasifikasikan menjadi tuna daksia level rendah, sedang dan tinggi (Syarief et al., 2022) pada kategori rendah, individu mengalami beberapa keterbatasan dalam aktivitas fisik namun dapat membaik dengan metode terapi seperti fisioterapi atau terapi okupasi. Kategori sedang mencakup mereka yang memiliki keterbatasan pergerakan dan masalah koordinasi sehingga membutuhkan bantuan tambahan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam kategori daksia tinggi, individu menghadapi ketidakmampuan mengendalikan gerakan fisik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kategori ini mungkin memerlukan dukungan penuh dari anggota keluarga atau orang terdekat untuk membantu mengelola kondisi tersebut. Peneliti mengamati bahwa anak dengan tuna daksia level sedang dan tinggi memiliki perkembangan kognitif yang baik, dimana mereka memiliki minat belajar yang tinggi, keduanya fokus dalam memperhatikan gurunya pada saat menjelaskan di papan tulis, kemudian ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran keduanya bisa menjawab dengan benar dan pada saat ibu guru memberikan soal-soal keduanya pun menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa bantuan siapapun, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Indra & Widiasavitri, 2015) yang menyatakan bahwa kekurangan fisik individu tidak menjadi penghalang dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, disisi lain anak dengan tuna daksia level rendah memiliki permasalahan dalam aspek kognitifnya yang dimana hal ini disebabkan oleh down syndrome yang dimilikinya, sehingga dari sang guru pun memberikan perhatian khusus dalam memberikan strategi pembelajaran sehingga si anak lambat laun dapat memahami perintah yang diberikan oleh sang guru seperti contoh ketika guru memberikan perintah untuk menyusun puzzle, walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengajarkannya namun sedikit demi sedikit si anak mulai memahaminya, (Alifah Rizqi et al., 2024) menyatakan bahwa anak dengan down syndrome seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya, maka dari itu diperlukan pendekatan khusus dari sekolah guna mendukung perkembangan kognitif mereka.

Anak-anak dengan disabilitas memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat dan inovatif. Setiap anak lahir, dibesarkan, dan tumbuh dengan karakteristik yang unik, termasuk dalam aspek fisik, emosional, kognitif, perilaku, dan sosial (Yuliyanti et al., 2024). Beberapa anak mungkin mengalami tantangan atau keterbatasan dalam satu atau beberapa aspek tersebut, yang sering disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Maka dari itu, pentingnya bagi pendidik untuk menerapkan inovasi pembelajaran yang kreatif guna meningkatkan minat peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Wakiman (Wijaya et al., 2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas yang menyenangkan dan menggembirakan dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif anak-anak dengan disabilitas.

Suasana belajar yang menyenangkan memiliki peranan penting dalam memicu minat belajar siswa. Hal ini sangat relevan, terutama bagi anak atau mahasiswa dengan disabilitas. Menurut Wilcox (Wijaya et al., 2021) proses belajar bagi mereka harus dilakukan secara aktif, dengan menerapkan prinsip dan konsep yang sesuai. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik. Dengan cara ini, anak-anak dengan disabilitas dapat terlibat dalam percobaan dan aktivitas yang tidak hanya membuat mereka lebih bersemangat, tetapi juga membantu mereka menemukan prinsip-prinsip penting yang perlu dikembangkan secara mandiri. Melalui pendekatan yang kreatif dan partisipatif, diharapkan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efisien dan menyenangkan bagi semua siswa.

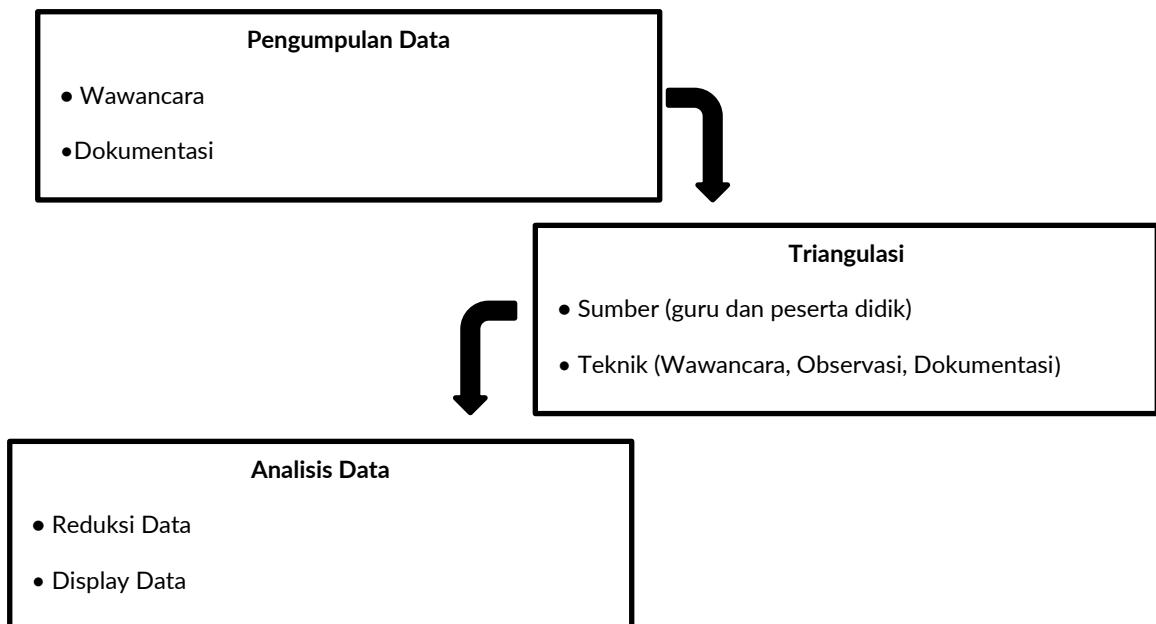
Penelitian lainnya yang dikemukakan oleh (Nursuada et al., 2024) menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran membawa tantangan yang membutuhkan kreativitas dari para pendidik. Salah satu tantangan utama adalah pengembangan strategi pengajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, yang sering kali memerlukan perhatian dan waktu tambahan dari guru karena kesulitan dalam memahami instruksi. Meskipun

tujuan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sejalan dengan siswa reguler, guru sering menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi serta pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, sangat krusial bagi para guru untuk terus mencari dan memperbarui alat pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

Sejalan dengan itu pada penelitian lainnya yang dikemukakan oleh (Sulasminah, 2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, mengajar dianggap sebagai pengimplementasian guru untuk mendukung pengalaman belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya dengan penjelasan verbal dari guru. Konsep "kerucut pengalaman" menyoroti pentingnya penggunaan media yang selaras dengan karakteristik siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman dengan mudah, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kesalahpahaman, serta memberikan ketetapan dalam informasi yang disampaikan. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini menganalisis perkembangan aspek kognitif anak dengan tuna daksa yang diklasifikasikan menjadi tiga level yaitu level rendah, sedang dan tinggi usia 5-6 tahun berdasarkan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Studi ini bertujuan "untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru guna mengembangkan aspek kognitif terhadap anak dengan tuna daksa level rendah, sedang dan tinggi usia 5-6 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara, tulisan, dan pengamatan terhadap perilaku individu (Khadijah & Amelia, 2020). Pendekatan kualitatif yang dimanfaatkan pada studi ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti dalam mengeksplorasi lebih dalam mengenai perkembangan kognitif anak pada penyandang tuna daksa di dua sekolah khusus, yang memiliki karakteristik unik, dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih terperinci dan menyeluruh terkait peristiwa yang diteliti, sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek pada penelitian ini ialah siswa SLB Untung Tuah Samarinda dan SLBN Pembina Samarinda yang merupakan penyandang tuna daksa dari level rendah, sedang, dan tinggi sebanyak tiga anak berusia 5-6. Pada studi ini, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai perkembangan kognitif anak penyandang tunan daksa. Metode, teknik, dan instrumen yang digunakan terdiri metode obsevasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data dengan model pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, penyajian data (Gambar 1). Penelitian akan mengkategorikan perkembangan kognitif anak ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk memvalidasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan mengombinasikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.



Gambar 1. Alur Pengumpulan Data

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar dan Pemecahan Masalah

Pada konsep pembelajaran dan pemecahan masalah dalam konteks aktivitas yang bersifat eksploratif, RA dan AD sudah mampu dalam konteks pembelajaran ini, dimana ketika keduanya diberikan pengajaran tentang

mengenal hewan oleh sang guru, mereka bisa menyebutkan kembali hewan-hewan tersebut dengan benar, lalu mereka juga sudah bisa mengeksplor bagaimana cara menggunakan sisir yang baik dan benar, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari sang guru yang mengatakan bahwa RA dan AD cepat tanggap dalam menerima instruksi, serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan eksplorasi dan pemecahan masalah yang baik sesuai dengan tahap perkembangannya. . Lalu untuk HI sendiri, ia masih belum sepenuhnya mampu dalam konteks pembelajaran ini, karena dari sang guru masih dalam tahap pengenalan untuk pembelajaran ini, namun HI sudah mampu untuk menyusun jepitan-jepitan yang diberikan oleh gurunya (Gambar 2). Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Vygotsky dalam (Putri & Suryana, 2022) yakni anak mampu berpikir dalam pemecahan masalah karena stimulasi kognitif yang dilakukan dengan bermain, salah satu permainan yang dapat menstimulasi pemikiran abstrak anak adalah dengan bermain simbolik.



Gambar 2. HI Menyusun Jepitan

Pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah sederhana, RA dan AD sudah mampu dalam konteks pembelajaran ini dimana mereka sudah bisa memikirkan bagaimana cara menyusun puzzle sesuai dengan tempatnya (Gambar 3). Lalu untuk HI ia juga sudah mampu untuk memikirkan bagaimana cara menyusun abjad dan angka sesuai tempatnya pada papan puzzle yang diberikan oleh sang guru. Menurut Piaget, tindakan berpikir dalam proses ini memiliki makna yang lebih besar daripada sekadar pemahaman. Seiring bertambahnya usia individu, sistem saraf mereka mengembangkan kompleksitas yang lebih besar, yang mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif (Wandani et al., 2023).



Gambar 2. HI Menyusun Puzzle Abjad dan Angka

Pada konsep pembelajaran yang memberikan pengalaman baru, RA dan AD mampu beradaptasi dengan konsep pembelajaran baru yang diberikan oleh gurunya seperti belajar dengan menggunakan media laptop, yang dimana mereka menonton sambil belajar, hal ini membuat mereka semakin semangat dalam proses pembelajaran, sejalan dengan itu Hamalik (Karo-Karo & Rohani, 2018) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menciptakan minat dan pengalaman baru, meningkatkan motivasi serta rangsangan dalam kegiatan belajar, dan memberikan dampak psikologis pada siswa. Media pembelajaran berfungsi untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa, sehingga membuat proses belajar lebih efektif dan menarik. Lalu untuk HI, ia juga mampu untuk beradaptasi mengenai kegiatan-kegiatan baru yang diberikan oleh guru kepadanya

seperti pengenalan alam yang dilakukan diluar kelas dan lain sebagainya walaupun seringkali HI mengalami tantrum pada saat-saat kegiatan tertentu.

Pada konsep pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kreatif, RA dan AD sudah mampu menumbuhkan ide kreatifnya melalui mengenali warna-warna, salah satunya ialah metode eksperimen pencampuran warna yang diberikan oleh gurunya, hal ini mampu memunculkan ide kreatif dari mereka seperti warna apa yang muncul jika dua warna digabungkan dan lain sebagainya. Kemudian untuk HI, ia masih belum mampu dalam konsep pembelajaran ini, karena dari HI sendiri belum tertarik dengan pembelajaran ini, salah satu penyebabnya ialah Down Syndrome yang dialaminya, namun dari sang guru nantinya akan mengenalkan konsep pembelajaran ini kepada HI, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmadinata (Sudibjo et al., 2020) Pengembangan perilaku kreatif sejak usia dini sangatlah penting, anak dapat membekali dirinya dengan menjadi pembelajar yang aktif dan positif dikemudian hari. Sifat-sifat tersebut meliputi kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, kepercayaan diri, toleransi, pemikiran terbuka, motivasi yang tinggi, serta rasa ingin tahu yang besar.

Berpikir Logis

Pada konsep pembelajaran mengenai perbedaan berdasarkan ukuran, RA dan AD sudah mampu memahami konsep ini dimana keduanya mengerti bahwa meja lebih besar ukurannya dibandingkan ukuran kursi, mereka juga mampu mengklasifikasi meja dan kursi dikelasnya yang warnanya senada, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari sang guru yang mengatakan bahwa RA dan AD dapat dengan baik membedakan benda-benda di kelas berdasarkan ukuran dan warna, serta mampu menjelaskan alasan di balik pengelompokan tersebut secara lisan dengan percaya diri. Begitupun juga dengan HI, ia juga sudah mampu untuk membedakan mana botol yang lebih besar dan yang kecil meskipun ia masih belum bisa menjelaskan secara signifikan, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari sang guru yang mengatakan bahwa HI sudah mampu membedakan mana botol yang lebih besar dan mana botol yang lebih kecil, tetapi HI belum bisa untuk menjelaskan mengenai pengelompokan benda-benda tersebut. Dalam konteks pembelajaran mengenai perbedaan ukuran, ketiga anak sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami konsep tersebut, seperti yang terlihat dari pengenalan mereka terhadap perbedaan ukuran. Sejalan dengan itu, Penelitian oleh Syafdaningsih et al. menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti alat peraga yang menarik, dapat membantu anak-anak memahami konsep pengukuran dan perbandingan ukuran dengan lebih efektif (Syafdaningsih et al., 2023) media yang dirancang dengan baik tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret.



Gambar 3. Ruang Kelas RA dan AD

Pada konsep pembelajaran yang dapat menumbuhkan inisiatif anak, RA dan AD sudah mampu untuk inisiatif dalam memilih video tontonan melalui media pembelajaran laptop yang diberikan oleh gurunya, mereka inisiatif untuk memilih tontonan seperti kartun yang bersifat positif dan menghibur, lalu untuk HI, dia sudah mampu menunjukkan sikap inisiatifnya yang dimana ketika ia sudah selesai bermain, ia akan membereskan mainan tersebut dan menyusunnya ke dalam rak mainan, hal ini dilakukan atas kemauannya sendiri tanpa adanya pembiasaan oleh gurunya. Penelitian Erikson (Rohayati, 2013) mengidentifikasi periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada fase ini, pentingnya dorongan dari orang tua ataupun lingkungan sekitar dalam mengembangkan inisiatif anak, seperti rasa ingin tahu untuk bertanya tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Jika tidak ada hambatan dari lingkungan, anak dapat mengasah inisiatif dan kreativitasnya, serta melakukan macam kegiatan sesuai bidang yang mereka sukai. Sebaliknya, jika terlalu banyak larangan, anak akan merasa bersalah dan kurang berani untuk mencoba.



Gambar 4. HI Membereskan Mainannya

Pada konsep pembelajaran mengenai sebab-akibat, RA dan AD, sudah mampu dalam konsep pembelajaran sebab-akibat secara sederhana yang dimana mereka mengetahui akibat jika membuang sampah sembarangan akan menyebabkan lingkungan tercemar, yang dimana hal ini membuat mereka selalu membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan HI, ia masih belum memahami konsep dari pembelajaran sebab-akibat ini, namun dari sang guru menjelaskan kepada HI bahwa jika ia mengganggu temannya, maka yang terjadi ialah temannya akan marah, sehingga HI tidak pernah lagi mengganggu temannya tersebut.

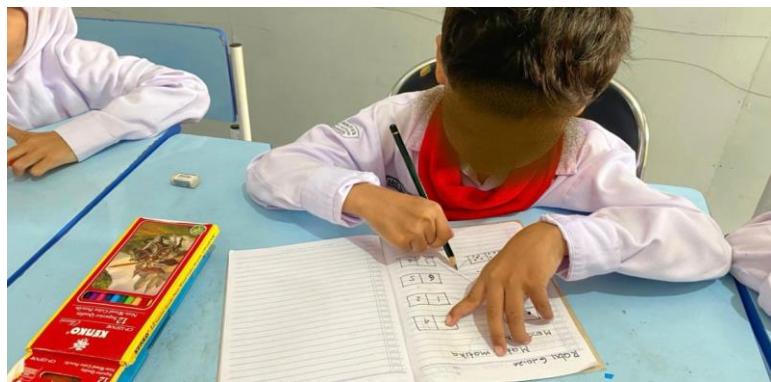
Berpikir Simbolik

Pada konsep pembelajaran dengan menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, RA dan AD sudah mampu memahami penjumlahan dan pengurangan dari angka 1-10, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari sang guru yang mengatakan bahwa RA dan AD memiliki kemampuan kognitif yang baik sehingga mereka dapat dengan mudah memahami konsep dasar matematika tersebut, sedangkan pada HI, ia masih belum memahami konsep bilangan karena belum adanya ketertarikan pada konsep pembelajaran ini, ia hanya mengetahui bentuk dari angka namun masih belum bisa untuk memahami dan mengingat angka-angka tersebut hal ini diperkuat oleh pernyataan dari sang guru yang mengatakan bahwa cacat mental yang dialamimoleh HI menyebabkan kognitifnya terganggu yang membuat ia belum memiliki ketertarikan dengan pembelajaran. Berdasarkan apa yang dialami oleh HI, (Marta, 2017) menjelaskan bahwa anak dengan cacat mental rata-rata bermasalah dalam aspek kognitifnya seperti mengalami kelainan seperti lambat dalam memahami suatu penjelasan, kemampuan mengatasi masalah, kurangnya pemahaman hubungan sebab akibat, namun dapat terus dilatih agar mencapai kemampuan yang lebih baik.



Gambar 5. RA Mengerjakan Soal Menghubungkan Bilangan

Pada konsep pembelajaran menghubungkan lambang bilangan dengan lambang bilangan lainnya, RA dan AD sudah mampu dalam konsep pembelajaran ini dimana mereka bisa mengerjakan soal dengan baik dan benar yang diberikan oleh guru mereka yaitu soal dengan menghubungkan angka dengan jumlah dadu, kemudian untuk HI, ia masih belum mampu dalam konsep pembelajaran ini, dan dari sang guru baru ingin mengenalkan angka bilangan untuknya.



Gambar 6. AD Mengerjakan Soal Menghubungkan Bilangan

Pada konsep pembelajaran mengenai huruf vokal dan konsonan, RA dan AD sudah mampu mengenal huruf vokal dan sebagian dari huruf konsonan, RA dan AD sudah mampu membaca dua suku kata, tanpa huruf mati pada huruf belakang seperti bi-bu, ka-ki, sa-tu dan lain sebagainya serta masih dalam tahap pengenalan menuju tiga suku kata, namun dalam pelafalannya disini AD masih belum jelas dalam penyebutan kata-kata tersebut, hal ini terjadi karena ia mengalami keterlambatan berbicara atau yang biasa disebut speech delay, (Budiarti et al., 2023) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keterlambatan berbicara pada anak, salah satunya adalah kurangnya contoh atau model yang dapat mereka tiru. Dalam hal ini, keluarga sebagai sumber contoh sering kali terlalu sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Faktor lain yang berperan adalah kurangnya motivasi anak untuk berbicara, anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung mengalami perkembangan berbicara yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara biasanya kurang bersedia untuk berbicara. Namun dari orang tua AD sendiri memberikan penanganan yaitu dengan diterapi. Kemudian untuk HI, ia masih belum mampu untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dikarenakan ia masih terhambat dalam berbicaranya sehingga HI belum bisa berkomunikasi satu arah, namun ia mengerti jika diperintahkan oleh gurunya seperti menyuruh HI untuk menyusun papan huruf, membuka tutup botol dan lain sebagainya. Sejalan dengan apa yang dialami oleh HI, penelitian oleh (Mailinda et al., 2022) mengatakan bahwa penggunaan bahasa pada anak dengan Down syndrome, memiliki keterbatasan dalam kosakata. Banyak di antara mereka hanya mampu mengucapkan satu kata. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan kalimat menjadi struktur yang utuh dan benar. Hal ini mencerminkan tantangan dalam perkembangan bahasa yang dihadapi oleh anak-anak tersebut.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap tiga anak berusia 5-6 tahun dengan Tuna Daksa menunjukkan perbedaan dalam perkembangan kognitif. RA dan AD memiliki kemampuan belajar dan pemecahan masalah yang baik, mampu mengikuti kegiatan eksploratif seperti mengenal hewan, serta beradaptasi dengan baik. Keduanya dapat menemukan solusi untuk masalah sederhana dan mengemukakan ide kreatif. Sebaliknya, HI belum mampu sepenuhnya akibat Down Syndrome, memerlukan stimulasi lebih dari orang tua dan guru. Dalam berpikir logis, ketiga anak menunjukkan inisiatif, meskipun HI kesulitan mengingat dan memahami hubungan sebab-akibat. RA dan AD juga sudah mampu dalam konteks pembelajaran berpikir simbolik, sedangkan HI masih belum mampu dalam pembelajaran ini.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Terima kasih juga saya sampaikan kepada adik saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, masukan, dan semangat selama proses penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca.

6. REFERENSI

- Alifah Rizqi, Ulya, R., Zulhulaifah, & Hijriati. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrom Di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1045>
- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & Patissera, A. La. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 221. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21263>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Cerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>

- Fadillah, S. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 91–102. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2008>
- Indra, A. A. I. P. A., & Widiasavitri, P. N. (2015). Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2). <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p11>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus i . *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Down Syndrome di Malang. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59686/itwb.v1i1.1>
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Nursuada et., all. (2024). Strategi Mengajar Guru Pada Anak Dengan Gangguan Tunadaksa Cerebral Palsy Di Slb Al Mashduqi Kota Garut. *JURNAL PSIKOLOGI REVOLUSIONER* , 8(5), 58–65.
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 4(2), 131–137.
- Ruzaipah, Munir, M., & Ma'sum Aljauhari, A. (2020). Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 67–79. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.18>
- Santi, C. O., & Septiyana, R. (2024). Karakteristik dan model pendidikan bagi anak tunadaksa. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 1–14.
- Sudibjo, N., Sari, N. J., & Lukas, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Menumbuhkan Perilaku Kreatif, Minat Belajar, Dan Kerja Sama Siswa Kelas V Sd Athalia Tangerang. *Akademika*, 9(01), 1–16. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.736>
- Sulasminah, D. (2013). Kajian Konsep Pengembangan Model Sarana Pendukung Pembelajaran Ipa Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 3(1), 54–61.
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>
- Syafdaningsih, S., Hasmalena, H., Rukiyah, R., Pagarwati, L. D. A., Zulaiha, D., Siregar, R. R., Arjuna, A., & Sofia, A. (2023). Pengembangan Media Timbangan Materi Konsep Pengukuran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 674–684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3631>
- Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Ej*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- Therik, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa Di Slb D Ypac Bandung. *JASSI_anakku*, 20(2), 44–52.
- Tutupary, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(2). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.150>
- Veryawan veryawan, H. S. A. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- Wandani et., A. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 868–876.
- Wijaya et., all. (2021). Pengembangan Pembelajaran Discovery Learning Untuk Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa dan Grahita Ringan. 2(2), 143–151.

- Yuliyanti et al. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.
- Zakiyah, U. L., Mahmudah, S., & Aisah, S. (2022). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tuna Daksa di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 664–671
-